

**POTRET KERUKUNAN ANTARUMAT BERAGAMA
DI DESA PURWODADI, KECAMATAN KUWARASAN
KABUPATEN KEBUMEN**

Tri Amiro

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang
triamiro@stagn-sriwijaya.ac.id

ABSTRACT

This study was aimed to describe the portrait of inter-religious harmony in Purwodadi, Kuwarasan sub-district, Kebumen district, Central Java. This study was a descriptive qualitative study. The data were collected through observations, interviews, and documents. Research shows that portrait of harmony among religious communities in Purwodadi, Kuwarasan Subdistrict, Kebumen District, was illustrated by the conducive conditions of the community and environment, and the tradition of habits that can grow and develop optimally. This harmony is also reflected in the existence of three adherents of Islam, Buddhism, and Christianity who are able to live side by side. The factors that support the creation of harmony are as follows: (1) background, (2) mutual need, (3) human resources, (4) social interaction, (5) festivity, (6) community service, and (7) other activities that reflect harmony. Efforts are made to overcome the obstacles that arise in the framework of maintaining harmony among religious believers in Purwodadi such as: (1) mutual love, (2) not discriminating, (3) attending invitations to religious activities, (4) securing religious activities, not selfish, (5) family approach, (6) arts and culture, (7) not being provocateurs, (8) cooperating, and (9) carrying out dialogue or communication.

Keywords: Harmony, religious, community, inter-religious

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan potret kerukunan antarumat beragama di Desa Purwodadi, Kecamatan Kuwarasan, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potret kerukunan umat beragama di Desa Purwodadi, Kecamatan Kuwarasan, Kabupaten Kebumen, diilustrasikan oleh kondisi masyarakat dan lingkungan yang kondusif, serta tradisi kebiasaan yang dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Keharmonisan ini juga tecermin dalam keberadaan tiga penganut Islam, Buddha, dan Kristen yang mampu hidup berdampingan. Faktor-faktor yang

mendukung terciptanya harmoni adalah: (1) latar belakang, (2) kebutuhan bersama, (3) sumber daya manusia, (4) interaksi sosial, (5) perayaan, (6) pelayanan masyarakat, dan (7) kegiatan lain yang mencerminkan harmoni. Upaya dilakukan untuk mengatasi hambatan yang muncul dalam rangka menjaga kerukunan umat beragama di Purwodadi, seperti: (1) saling cinta, (2) tidak membeda-bedakan, (3) menghadiri undangan untuk kegiatan keagamaan, (4) mengamankan kegiatan keagamaan, tidak egois, (5) pendekatan keluarga, (6) seni dan budaya, (7) tidak menjadi provokator, (8) bekerja sama, dan (9) melakukan dialog atau komunikasi.

Kata kunci: Harmoni, agama, komunitas, antaragama

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang besar, terdiri dari 17.504 pulau, dan 252,16 juta penduduk (Data Badan Pusat Statistik tahun 2015). Terdapat 1.340 suku bangsa dan 742 bahasa daerah/lokal dari Sabang sampai Merauke. Dengan demikian Indonesia merupakan negara yang multikultural dan multietnis serta keyakinan. Keanekaragaman suku dan terlebih keyakinan menyebabkan konflik secara horizontal sangat mudah terjadi.

Sebagai bangsa yang besar, bangsa Indonesia telah memiliki landasan kehidupan spiritual yang kuat dengan menempatkan Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama dalam Pancasila dasar negara. Demikian pula, Pasal 29 UUD 1945 yang mengatur agama, merumuskan bahwa negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Dengan demikian, bangsa Indonesia telah menyadari sejak dini betapa pentingnya agama untuk mencapai kejayaan hidup. Sangat disadari pula, jika manusia ingin memelihara keberlangsungan hidupnya dengan peradabannya sepanjang zaman, maka harus mempertahankan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Perkembangan sejarah dan kebudayaan Indonesia tidak bisa dilepaskan dari sentuhan dan pengaruh agama-agama yang ada dan berkembang di Indonesia. Mula-mula datang agama Hindu, disusul oleh agama Buddha, Islam, dan kemudian Kristen Protestan dan Katolik. Kehadiran agama-agama besar tersebut tidak saja bersifat kerohanian melainkan juga secara fisik dan politik dalam wujud kerajaan-kerajaan Hindu, Buddha, dan Islam. Fenomena ini tentu saja memberikan bekas yang tidak sedikit dalam perkembangan kehidupan bangsa Indonesia. Kenyataan hidup dan berkembangnya

berbagai agama tersebut menambah corak kemajemukan bangsa Indonesia.

Keberagamaan tidak sekadar masalah keyakinan dan pelaksanaan ritual, tetapi juga menyangkut akhlak dan moralitas manusia. Agama tidak hanya mengajarkan tentang apa-apa yang harus diimani dan ibadah yang harus dilakukan, melainkan mengajarkan tentang nilai-nilai yang harus dihayati dan norma-norma yang harus dipatuhi dalam kehidupan manusia, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Agama memiliki tugas untuk mengatur dan menjaga kehidupan agar menjadi tertib. Dalam situasi yang membumi barulah agama akan hidup dan memiliki arti. Apabila tidak, agama hanya merupakan prinsip-prinsip yang mengambang dan terbang bebas di udara. Faktanya tidak sedikit orang menganut agama secara formal, tetapi praktiknya tidak mencerminkan sikap dan perilaku orang yang beragama.

Kerukunan hidup beragama merupakan salah satu tujuan pembangunan di bidang agama. Gagasan ini muncul, terutama dilatarbelakangi oleh beberapa kejadian yang memperlihatkan gejala hubungan antaragama yang makin meruncing. Kemajemukan mengandung potensi pertentangan. Dibutuhkan sikap toleransi yang tinggi untuk mewujudkan kerukunan dalam kemajemukan. Di daerah di mana masyarakat memeluk lebih dari satu agama, dapat disaksikan bukan saja kehidupan yang penuh toleransi dalam wujud sikap saling menghormati dan tenggang rasa, melainkan tolong-menolong dalam kegiatan yang bertalian dengan agama seperti pembangunan, masjid, gereja, dan wihara.

Hasil penelitian Rina Hermawati pada tahun 2016 tentang toleransi antarumat beragama di Kota Bandung menunjukkan kategori tinggi yaitu berada pada nilai 3,82 (skala 4). Capaian ini menunjukkan bahwa persepsi, sikap, dan kerja sama dalam interaksi sosial antarumat beragama di Kota Bandung sudah berlangsung secara kondusif. Jarak sosial yang ada masih tergolong wajar karena kecenderungan terhadap penolakan terhadap pemeluk agama berbeda hanya berkaitan dengan ranah yang sangat pribadi atau berkaitan dengan identitas *in-group* dari suatu pemeluk agama yang berbeda. Dalam hal interaksi sosial lainnya, ada keterbukaan untuk menerima dan bergaul dengan pemeluk agama yang berbeda.

Desa Purwodadi, Kecamatan Kuwarasan merupakan satu-satunya desa di wilayah Kabupaten Kebumen yang memiliki keunikan. Di mana di Desa Purwodadi hidup berdampingan tiga pemeluk agama yang berbeda, Islam, Buddha, dan Kristen dengan

jumlah pemeluk yang tidak terlalu jauh berbeda. Meskipun secara persentase umat Islam lebih besar dibandingkan dengan umat Buddha dan Kristen. Kerukunan dan keharmonisan yang paling menonjol ditunjukkan dengan keberadaan tempat ibadah tiap-tiap agama yang berdiri berdampingan secara berurutan. Wihara sebagai tempat ibadah bagi umat Buddha berada di tengah antara masjid dan gereja.

Potret kerukunan antarumat beragama di desa tersebut bukan hanya tergambar dari berdirinya rumah ibadah yang saling berdampingan, tetapi terwujud juga dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan gotong-royong membersihkan lingkungan desa masih menampakkan kerukunan di mana semua warga desa saling membaur dan bekerja sama. Selain itu apabila ada warga yang sedang tertimpa musibah maupun mengadakan acara hajatan, dengan serta merta warga masyarakat membantu meringkankan beban keluarga yang mengalami musibah maupun mengadakan acara hajatan.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti berpandangan bahwa kehidupan umat beragama yang berada dalam kerukunan dan toleransi harus dijunjung tinggi dan dipelihara dengan baik. Perlu dikaji faktor-faktor yang mendorong terciptanya kerukunan dalam keragaman agama. Dalam hal ini masyarakat Desa Purwodadi dapat dijadikan sebagai contoh bagi masyarakat di daerah lain bahwa kerukunan antarumat beragama bukan hanya sekadar wacana saja, tetapi mampu direalisasikan. Peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Potret Kerukunan Antarumat Beragama Desa Purwodadi, Kecamatan Kuwarasan, Kabupaten Kebumen."

TINJAUAN PUSTAKA

1. Kerukunan Umat Beragama

Kerukunan berasal dari kata dasar rukun yang berarti damai, guyub, tenteram, dan berkasih-kasihan, dapat dibatasi sebagai perkumpulan yang didasarkan atas tolong-menolong dan persahabatan atau persaudaraan. Dalam bahasa Inggris, kata rukun dapat disejajarkan dengan *harmonious* atau *concord* yang berarti kondisi sosial yang ditandai oleh adanya keselarasan, kecocokan, atau ketidakberselisihan (*harmony concordance*). Kerukunan merupakan kondisi dan proses tercipta atau terpelihara pola-pola interaksi yang beragam di antara unit-unit yang otonom. Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, memercayai, menghormati, dan menghargai serta sikap saling memaknai kebersamaan.

Pemerintah secara resmi menggunakan terminologi untuk konsep kerukunan hidup umat beragama mencakup tiga kerukunan, yaitu: (1) kerukunan intern umat beragama; (2) kerukunan antarumat beragama; dan (3) kerukunan antarumat beragama dengan pemerintah. Tiga kerukunan tersebut bisa disebut dengan istilah Trilogi Kerukunan (Jamaludin, 2015: 97).

Dalam Pasal 1 Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 tahun 2006 dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan kerukunan umat beragama adalah keadaan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Sikap rukun dan damai dapat dibuktikan dengan tidak adanya konflik atau pertentangan yang dapat memecah belah integritas masyarakat dalam berbangsa dan bernegara, serta adanya kesatuan yang baik dan rapi dalam pencapaian suatu tujuan bersama.

Kerukunan umat beragama yaitu hubungan sesama umat beragama yang dilandasi dengan toleransi, saling pengertian, saling menghormati, saling menghargai dalam kesetaraan pengamalan ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan masyarakat dan bernegara. Umat beragama dan pemerintah melakukan upaya bersama dalam memelihara kerukunan umat beragama, di bidang pelayanan, pengaturan, dan pemberdayaan. Sebagai contoh, pendirian rumah ibadah harus memperhatikan pertimbangan organisasi kemasyarakatan keagamaan yang berbadan hukum dan telah terdaftar pada pemerintah daerah (Ismardi dan Arisman, 2014: 219).

2. Kerukunan Antarumat Beragama

Di Indonesia hubungan antarumat beragama lebih dikenal dengan pemakaian istilah kerukunan hidup antarumat beragama atau toleransi. Istilah kerukunan hidup antarumat beragama muncul sejak diselenggarakannya Musyawarah Antar Agama pada tanggal 30 November 1967 oleh pemerintah dan berlangsung di gedung Dewan Pertimbangan Agung (DPA) Jakarta.

Effendi (2010: 54) menjelaskan bahwa kerukunan antarumat beragama yaitu suatu sikap menerima kehadiran orang lain atas dasar konsep hidup berdampingan secara damai. Mengembangkan kerja sama sosial keagamaan melalui berbagai kegiatan yang secara simbolik memperlihatkan dan fungsional mendorong proses

pengembangan kehidupan beragama yang rukun. Mencari dan mengembangkan serta merumuskan titik-titik temu agama-agama untuk menjawab problema, tantangan, dan keprihatinan umat manusia.

Lebih lanjut Jamaludin (2015: 94) mengungkapkan bahwa kerukunan antarumat beragama mengandung tiga unsur penting yaitu: (1) kesediaan untuk menerima perbedaan keyakinan dengan orang atau kelompok lain; (2) kesediaan membiarkan orang lain untuk mengamalkan ajaran yang diyakininya; dan (3) kemampuan untuk menerima perbedaan yang selanjutnya menikmati suasana nyaman yang dirasakan oleh orang lain ketika mengamalkan ajaran agamanya. Kerukunan harus ditanamkan dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya antaumat beragama. Kerukunan sangat menunjang terciptanya kehidupan yang damai, tenteram, dan penuh kasih sayang.

Buddha bersabda dalam Kitab *Dhammapada, Yamaka Vagga* syair:

“Na hi verana verāni

Sammantidha kudācanam

Averena ca sammanti

Esa dhammo samantano.”

Artinya:

Kebencian tidak akan pernah dapat berakhir bila dibalas dengan kebencian, tetapi kebencian akan berakhir dengan cinta kasih.

Inilah satu hukum abadi (Widya, 2002: 5)

Buddha bukan hanya mengajarkan cinta kasih dan perdamaian, tetapi mendukung pertemuan dan musyawarah untuk mencegah dan menyelesaikan konflik seperti dikhotbahkan oleh Buddha dalam *Majjhima Nikaya, Cūḷayamakavagga, Kosambiya Sutta* (Ñānamoli & Bodhi, 2006: 879). Agama adalah kekuatan penting bagi kehidupan manusia, sehingga agama justru harus ditempatkan secara proporsional dalam konteksnya. Agama bukanlah pulau dalam dirinya (*no religion is an island*). Agama hadir membawa pesan ketuhanan dan kemanusiaan yang sama, meskipun jenis agamanya berbeda. Salah satu pesan yang ditekankan oleh semua agama adalah pentingnya penciptaan perdamaian berdasarkan prinsip persamaan dan kesatuan manusia (Naim & Achmad, 2008: 18).

Dalam melaksanakan kerukunan antarumat beragama ada beberapa faktor yang mendukung kerukunan antarumat beragama, yaitu: (a) memperkuat dasar-dasar kerukunan internal dan antar umat beragama, serta antar umat beragama dengan pemerintahan; (b)

membangun harmoni sosial dan persatuan nasional dalam bentuk upaya mendorong dan mengarahkan seluruh umat beragama untuk hidup rukun dalam bingkai teologi dan implementasi dalam menciptakan kebersamaan dan sikap toleransi; (c) menciptakan suasana kehidupan beragama yang kondusif dalam rangka memantapkan pendalaman dan penghayatan agama serta pengamalan agama yang mendukung bagi pembinaan kerukunan antar umat beragama; (d) melakukan eksplorasi secara luas tentang pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dari seluruh keyakinan plural umat manusia yang berfungsinya dijadikan sebagai pedoman bersama dalam melaksanakan prinsip-prinsip berpolitik dan berintraksi sosial satu dengan lainnya dengan memperlihatkan adanya sikap keteladanan; (e) melakukan pendalaman nilai-nilai spiritual yang implementatif bagi kemanusiaan yang mengarahkan kepada nilai-nilai ketuhanan agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan nilai-nilai sosial keagamaan; (f) menempatkan cinta dan kasih dalam kehidupan umat beragama dengan cara menghilangkan rasa saling curiga terhadap pemeluk agama lain, sehingga akan terciptanya suasana kerukunan yang manusiawi tanpa dipengaruhi faktor-faktor tertentu; (g) menyadari bahwa perbedaan adalah suatu realita dalam kehidupan bermasyarakat oleh sebab itu hendaknya hal ini dijadikan mozaik yang dapat memperindah kehidupan beragama.

3. Faktor Penghambat Kerukunan Antarumat Beragama

Dalam perjalanan mewujudkan suatu kerukunan antarumat beragama dipengaruhi oleh beberapa faktor. Baik faktor yang mendukung maupun faktor yang menghambat. Faktor yang menjadi penghambat antara lain karena terjadinya konflik. Menurut Wirawan (2010: 5), yang dimaksud dengan konflik adalah proses pertentangan yang diekspresikan di antara dua pihak atau lebih yang saling tergantung mengenai objek konflik, menggunakan pola perilaku dan interaksi konflik yang menghasilkan keluaran konflik. Konflik yang terjadi melalui suatu proses yang unik, artinya proses terjadinya konflik berbeda dengan konflik yang lainnya.

Konflik keagamaan dapat diartikan sebagai pertikaian antaragama, baik antar-sesama penganut agama itu sendiri maupun antar agama yang satu dengan agama lainnya (Jamaludin, 2015: 132). Konflik agama adalah konflik di antara pemeluk, bukan konflik di antara ajaran atau kitab suci agama. Apabila dilihat dari segi ajaran dan kitab suci agama, memang ada perbedaan mengenai ajaran agama, tetapi pihak yang terlibat dalam konflik bukan kitab suci, doktrin, atau ajaran agamanya, melainkan para penganut agamanya

atau umatnya. Setiap konflik keagamaan memiliki kekhasannya masing-masing. Suatu bentuk konflik keagamaan muncul pada waktu dan lokasi tertentu, sementara bentuk lainnya terjadi pada waktu dan tempat lain yang berbeda.

Terdapat beberapa jenis konflik agama, yaitu: (1) konflik para penganut suatu agama; (2) konflik antara agama dan ilmu pengetahuan, serta budaya; (3) konflik di antara penganut agama yang berbeda; dan (4) konflik karena pemanfaatan agama untuk mencapai tujuan tertentu (Wirawan, 2010: 72). Konflik para penganut suatu agama adalah konflik yang terjadi di antara para penganut suatu agama. Sumber konflik berasal dari penafsiran yang berbeda tentang kitab suci atau ajaran agama oleh pemimpin agamanya. Adanya konflik melahirkan mazhab-mazhab, sekte, atau aliran-aliran dalam suatu agama tertentu.

Jamaludin (2015: 133) menyatakan bahwa konflik keagamaan dapat berwujud dalam dua jenis aksi, yaitu aksi damai dan aksi kekerasan. Aksi damai yaitu protes atau aksi yang dilakukan dalam rangka mencari penyelesaian atas konflik keagamaan. Aksi damai dapat dikelompokkan menjadi aksi damai yang melibatkan massa dan tidak melibatkan massa. Aksi damai dapat dipahami sebagai setiap tindakan yang dilakukan tanpa kekerasan dalam rangka menanggapi isu-isu keagamaan yang menjadi sumber perselisihan di masyarakat. Kelompok aksi damai di antaranya aksi protes, aksi dukungan, atau aksi mediasi. Aksi kekerasan yaitu tindakan yang berakibat atau berdampak pada timbulnya korban manusia dan atau kerugian harta benda. Aksi kekerasan adalah setiap tindakan fisik yang dilakukan dalam rangka menanggapi isu-isu keagamaan yang menjadi sumber pertikaian, yang melibatkan dampak kekerasan, baik terhadap orang maupun harta benda, meskipun dampak kekerasan tersebut tidak harus selalu nyata.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu memaparkan semua fenomena yang terjadi dalam *setting* penelitian ini. Pemilihan pendekatan ini dengan alasan karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan suatu fenomena yang terjadi, dan berusaha untuk memaparkan potret kerukunan antarumat beragama di Desa Purwodadi, Kecamatan Kuwarasan, Kabupaten Kebumen. Dalam penelitian ini, pengumpulan data secara deskriptif tidak dituangkan dalam bentuk angka-angka.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Purwodadi terletak di bagian tenggara Kecamatan Kuwarasan. Di sebelah utara berbatasan langsung dengan Desa Gebangsari Kecamatan Kuwarasan, di sebelah barat berbatasan dengan Desa Kalipurwo Kecamatan Kuwarasan, di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sidobunder Kecamatan Puring, dan di sebelah timur berbatasan dengan Desa Tegalsari Kecamatan Adimulyo.

Desa Purwodadi terdiri dari dataran rendah seluas 250,286 ha yang terbagi atas 205,286 ha berupa area persawahan dan 45 ha berupa daratan (pekarangan dan tegalan). Berdasarkan data monograf, jumlah penduduk yang tinggal di Desa Purwodadi sebanyak 2.118 jiwa penduduk yang terdiri dari 981 jiwa penduduk laki-laki dan 1.037 jiwa penduduk perempuan. Pekerjaan masyarakat Desa Purwodadi terdiri dari: 65% petani, 5% pedangan, dan 28-30% adalah pegawai (negeri dan swasta).

Jumlah penduduk Desa Purwodadi Kecamatan Kuwarasan Kabupaten Kebumen sebanyak 2.118 jiwa terdiri dari 1.549 beragama Islam, 373 beragama Buddha, dan 196 beragama Kristen. Desa Purwodadi Kecamatan Kuwarasan Kabupaten Kebumen terbagi dalam lima area dusun yaitu Puradadi, Bayori, Kutawaringin, Lokendal, dan Pondokgede. Secara pemerintahan wilayah Desa Purwodadi Kecamatan Kuwarasan Kabupaten Kebumen terbagi dalam dua wilayah Rukun Warga (RW) dan Sembilan Rukun Tetangga (RT).

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

Agama	Jumlah Pemeluk
Islam	1.549
Buddha	373
Kristen	196
Jumlah	2.118

Potret kerukunan antarumat beragama di Desa Purwodadi Kecamatan Kuwarasan Kabupaten Kebumen tergambar pada kondisi masyarakat dan lingkungan yang kondusif, dan tradisi kebiasaan yang dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal.

Kerukunan ini juga tecermin dari adanya tiga penganut agama besar yaitu Islam, Buddha, dan Kristen yang mampu hidup saling berdampingan. Bukan hanya tecermin dalam kehidupan bermasyarakat saja, tetapi yang juga patut dan perlu untuk dijadikan contoh bagi tempat lain yaitu berdirinya tempat ibadah ketiga agama tersebut secara berdampingan (berjajar) di tepi ruas jalan yang sama dengan jarak kurang 50 meter. Kondisi demikian merupakan satu-satunya di Desa Purwodadi yang ada di Kabupaten Kebumen dengan kondisi tempat ibadah yang saling berdekatan. Seandainya di tempat lain ada desa yang memiliki lebih dari satu tempat ibadah (penganut agama) tetapi tidak berdiri atau dibangun secara berdekatan. Selain itu pula apabila ada hanya dua tempat ibadah, tidak tiga. Oleh karena itu, inilah yang menjadi keunikan dan kekhasan Desa Purwodadi sebagai contoh desa dengan potret kerukunan yang tinggi.

Budaya yang ada di Desa Purwodadi Kecamatan Kuwarasan Kabupaten Kebumen menjadi cermin bahwa kehidupan masyarakat dan warga di desa tersebut sudah harmonis. Meskipun terdiri dari masyarakat yang memiliki kepercayaan yang berbeda-beda akan tetapi mereka tetap mampu menampilkan kerukunan. Di samping budaya tradisi dan kebiasaan yang merupakan warisan secara turun-temurun yang dapat dilestarikan dengan baik merupakan wujud adanya penghormatan terhadap peninggalan warisan dari para pendahulu.

1. Faktor yang Mendukung Terciptanya Kerukunan

Terciptanya kerukunan antarumat beragama di Desa Purwodadi Kecamatan Kuwarasan Kabupaten Kebumen bukan terjadi secara kebetulan saja. Namun terdapat faktor yang mendukung sampai kondisi yang demikian bisa tercipta. Adapun faktor-faktor yang mendukung terciptanya kerukunan antarumat beragama di Desa Purwodadi Kecamatan Kuwarasan Kabupaten Kebumen adalah sebagai berikut: (1) latar belakang, (2) rasa saling membutuhkan, (3) sumber daya manusia, (4) interaksi sosial, (5) kenduri, (6) kerja bakti, dan (7) kegiatan-kegiatan yang mencerminkan kerukunan lainnya.

Latar belakang yang dimaksud di sini adalah bahwa masyarakat Desa Purwodadi memiliki latar belakang yang secara keseluruhan hampir sama yaitu sebagai penduduk asli dengan kebudayaan yang sama dan sumber penghasilan yang sama. Selain itu faktor rasa saling membutuhkan antara satu dengan lainnya merupakan faktor yang menciptakan kerukunan meskipun tiap-tiap individu memiliki kepercayaan dan keyakinan yang berbeda-beda.

Sumber daya manusia menjadi faktor yang mendorong terciptanya kerukunan maksudnya adalah bahwa sumber daya manusia yang ada di Desa Purwodadi pada umumnya sudah melek pendidikan. Penduduk di desa ini sudah sadar dengan dengan pendidikan bahkan ada yang sudah lulus tingkat magister. Tingkat pendidikan yang tinggi memungkinkan tiap-tiap warga memiliki pemahaman dan wawasan yang luas tentang Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang merupakan bangsa yang majemuk dan heterogen. Perbedaan yang ada disadari sebagai perbedaan tetapi bukan dijadikan sebagai alat untuk saling menjelekkkan yang berujung pada perselisihan.

Faktor lain yang membangun terwujudnya kerukunan adalah interaksi sosial. Interaksi sosial ini terjadi pada semua kalangan dan semua lingkungan, mulai dari obrolan di sawah, warung, rumah sampai pada acara-acara baik yang formal maupun tidak formal. Agama bukan lagi menjadi penyekat untuk tidak saling berinteraksi. Ketika sesama saling membutuhkan kemudian terjalin interaksi dan komunikasi yang baik dalam rangka memenuhi kebutuhan tersebut, masyarakat tidak memikirkan hal-hal lain yang bisa menimbulkan adanya perpecahan, tetapi berpikir bagaimana caranya agar kebutuhan bisa terpenuhi.

Kenduri merupakan salah satu acara atau momen yang menjadi perekat kerukunan antar anggota masyarakat yang berbeda keyakinan. Di sini dapat dilihat ketika sedang diadakan acara kenduri, pembacaan doa dilakukan sebanyak dua kali. Pertama pembacaan doa dilakukan sesuai dengan tata cara dari yang empunya rumah/hajat atau pihak yang mengundang acara. Pembacaan doa kedua dilakukan oleh kelompok masyarakat lain yang berbeda keyakinan yang menjadi tamu undangan. Mereka secara bergantian akan membacakan doa yang berbeda untuk tujuan yang sama.

Kegiatan-kegiatan lain yang mendorong terwujudnya kerukunan antar umat bergama antara lain yaitu ucapan selamat pada penganut kepercayaan dan pemeluk agama yang berbeda ketika sedang merayakan hari raya. Bukan hanya sekadar ucapan selamat saja tetapi mereka mengunjungi ke rumah penduduk atau umat lain yang sedang merayakan hari raya tersebut. Perbedaan yang ada bukan ditonjolkan tetapi persamaan yang ada yang dirawat agar kehidupan selalu terjaga dengan harmonis.

2. Upaya yang Dilakukan untuk Menjaga Kerukunan Antarumat Beragama

Upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan yang muncul dalam rangka menjaga kerukunan antarumat beragama di Desa Purwodadi Kecamatan Kuwarasan Kabupaten Kebumen, antara lain dengan: (1) cinta kasih sesama, (2) tidak membedakan, (3) menghadiri undangan kegiatan keagamaan, (4) pengamanan kegiatan ibadah, tidak egois, (5) pendekatan keluarga, (6) seni dan budaya, (7) tidak menjadi provokator, (8) bekerja sama, dan (9) melaksanakan dialog atau komunikasi.

Cinta kasih pada sesama, belas kasih merupakan salah satu faktor yang perlu dimunculkan dalam rangka membina kerukunan dan merawat kebinekaan. Situasi yang kondusif *adem ayem* jangan sampai berubah menjadi situasi yang tidak menyenangkan bagi semua warga. Dengan mengembangkan cinta kasih dan peduli kepada sesama diharapkan mampu menciptakan kerukunan. Ketika setiap warga mampu menumbuhkan adanya sikap dan rasa peduli terhadap keberadaan dan keadaan warga masyarakat yang lainnya maka tanpa membedakan agama dan latar belakang, kerukunan akan menjadi sebuah keniscayaan yang mampu untuk diwujudkan.

Menghadiri undangan acara keagamaan merupakan wujud penghargaan yang tinggi terhadap adanya keberadaan dan perbedaan. Meskipun berbeda agama, ketika umat agama lain sedang merayakan acara keagamaan, maka sebagai warga yang baik ketika mendapatkan undangan akan menghadiri dan datang pada acara tersebut. Mereka hadir bukan untuk mengikuti kegiatan ritual tetapi untuk mengikuti kegiatan perayaan saja yang bukan kegiatan ritual. Kegiatan ini bukan berjalan hanya satu arah saja, tetapi berjalan dua arah. Maksudnya, setiap ada perayaan kegiatan agama tertentu, maka perwakilan umat beragama yang lain akan diundang. Demikian dilakukan secara bergantian. Dengan melakukan kegiatan ini secara otomatis egoisme yang ada di dalam diri tiap-tiap umat beragama menjadi luntur. Perbedaan yang ada bukan menjadi ladang yang subur untuk menumbuhkan keegoisan, justru sebaliknya menjadi ladang untuk memupuk kebersamaan dan mempersempit ruang gerak perbedaan.

Pengamanan pelaksanaan ibadah dimaksudkan dengan saling memberikan rasa aman dan nyaman pada umat lain yang sedang beribadah maupun merayakan hari besar. Sebagai contoh ketika umat Islam sedang melaksanakan salat Ied, di mana keberadaan masjid berdekatan dengan gereja, pemuda gereja ikut ambil bagian untuk

ikut mengamankan kegiatan tersebut. Demikian pula sebaliknya, ketika umat Kristen sedang merayakan Natal, pemuda masjid ikut menjaga keamanan pada saat perayaan. Menghadiri undangan acara keagamaan merupakan wujud penghargaan yang tinggi terhadap adanya keberadaan dan perbedaan. Mereka hadir bukan untuk mengikuti kegiatan ritual tetapi mengikuti kegiatan perayaan saja yang bukan ritual. Demikian kegiatan ini dilakukan secara bergantian. Dengan melakukan kegiatan ini secara otomatis egoisme yang ada di dalam diri tiap-tiap umat beragama menjadi luntur.

Dialog dilaksanakan dengan tujuan untuk mendapatkan solusi terbaik dari permasalahan yang dihadapi, solusi dapat diterima oleh berbagai pihak. Pelaksanaan dialog melibatkan dengan melibatkan tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh adat dengan bersikap terbuka dan ikhlas untuk mendengar dan menyerap pandangan yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk membiasakan dan memaknai toleransi yang sesungguhnya disesuaikan pada kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

Selain melalui kegiatan keagamaan dan dialog, kerukunan dikembangkan pula melalui kegiatan pendidikan baik formal maupun nonformal. Penanaman kerukunan dapat dilakukan melalui kegiatan latihan-latihan pengamalan sikap, watak, kepribadian, jujur, terbuka, dan percaya diri untuk membangun kehidupan yang toleran dalam kebersamaan. Pendidikan yang baik mengembangkan wawasan dan pola pikir serta kebijakan dalam pengambilan keputusan, pertimbangan-pertimbangan rasional akan lebih dominan dalam menyikapi fenomena yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Upaya mewujudkan kerukunan yang selanjutnya adalah dalam bidang seni dan budaya. Kekayaan seni dan budaya sebagai kearifan lokal juga menunjukkan identitas setiap daerah sebagai bagian kekayaan seni budaya bangsa Indonesia dan secara nyata dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Penerimaan oleh seluruh lapisan masyarakat menunjukkan adanya kerukunan yang menciptakan keharmonisan. Di tengah derasnya pengaruh globalisasi dan modernisasi, eksistensi jati diri bangsa harus dilestarikan dan dijaga melalui pertukaran budaya antar daerah. Hal ini menunjukkan sikap yang menjunjung tinggi setia, musyawarah, terbuka, hormat, rasa ikhlas, dan sopan santun yang diharapkan akan meningkatkan persatuan dan kesatuan bangsa.

KESIMPULAN

Potret kerukunan antarumat beragama di Desa Purwodadi Kecamatan Kuwarasan Kabupaten Kebumen menggambarkan pada kondisi masyarakat dan lingkungan yang kondusif tidak ada benturan antarumat beragama. Selain itu kerukunan juga menggambarkan dari tradisi kebiasaan yang dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal. Kondisi kerukunan yang sudah ada agar dapat dijaga dan dilestarikan secara terus-menerus tanpa memandang perbedaan latar belakang dan asal-usul. Tradisi yang mencerminkan suatu kebaikan agar dipupuk dan dijadikan budaya. Faktor-faktor yang mendukung terciptanya kerukunan antarumat beragama agar terus dikembangkan dan ditingkatkan. Bagi warga masyarakat, tidak memberikan ruang kepada provokator untuk menimbulkan konflik. Bagi perangkat dan pemerintahan desa, agar berupaya terus untuk tidak bosan membina warganya menjadi masyarakat yang cinta damai. Kegiatan-kegiatan yang menunjang dalam rangka membudayakan kerukunan agar terus dibina dan dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andipate, Anwar A. 2018. *Pergulatan Pemikiran Keindonesiaan (Tentang Politik, Komunikasi, Pembangunan, Pendidikan, Agama, Cendekiawan, Mahasiswa & Pemuda)*. Depok: Nufa Citra Mandiri.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Statistik Indonesia 2015 (Statistical Yearbook of Indonesia 2015)*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Effendi, Djohan. 2010. *Pluralisme dan Kebebasan Beragama*. Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei.
- Ismardi & Arisman. 2014. Meredam Konflik dalam Upaya Harmonisasi Antarumat Beragama. *Jurnal Toleransi*, 6 (2), Juli-Desember.
- Jamaludin, Adon N. 2015. *Agama dan Konflik Sosial (Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik Antarumat Beragama)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Lubis, Ridwan. 2016. *Kerukunan Beragama dalam Cita dan Fakta*. Jakarta: Pusat Kerukunan Umat Beragama Sekretariat Jenderal Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Lubis, Ridwan. 2017. *Sumbangan Agama Membangun Kerukunan di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Naim, Ngainun & Ahmad Sauqi. 2008. *Pendidikan Multikultural (Konsep dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ñanamoli dan Bodhi. 2001. *The Middle Length Discourses of The Buddha a New Translation of Majjhima Nikaya*. Oxford. Pali Text Society.

- Diterjemahkan oleh Wena Cintiawati & Lanny Anggawati. 2006. *Petikan Majjhima Nikaya: Kitab Suci Agama Buddha*. Klaten: Vihara Bodhivamsa.
- Reid, Anthony. 2018. *Indonesia, Revolusi dan Sejumlah Isu Penting*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Saidurrahman & Arifinsyah. 2018. *Nalar Kerukunan: Merawat Keragaman Bangsa Indonesia Mengawal NKRI*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sugiyono. 2013. *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumbulah, Umi & Nurjanah. 2013. *Pluralisme Agama (Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama)*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Walshe, Maurice. 2009. *The Long Discourses of the Buddha A Translation of the Digha Nikaya (Khotbah-khotbah Panjang Sang Buddha Digha Nikaya)*. Diterjemahkan oleh Team Giri Mangala Publication. Jakarta: Dhammacitta Press.
- Wirawan. 2010. *Konflik dan Manajemen Konflik (Teori, Aplikasi, dan Penelitian)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2006. *Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam negeri Nomor 9 & 8 tahun 2006 tentang Pedoaman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, dan Pendirian Tempat Ibadah*.

